

PROBLEMATIKA RETORIKA NALAR DALAM PENULISAN TEKS ILMIAH MAHASISWA

Umi Latifah, Baiq Iling Kiranawati

Universitas Gresik, Universitas Negeri Yogyakarta

Umilatifah@unigres.ac.id, Bkiranawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis problematika retorika nalar dalam penulisan teks ilmiah mahasiswa, dengan fokus pada kemampuan menyusun argumen yang logis dan meyakinkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui analisis teks mahasiswa dan observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama terletak pada struktur argumen yang tidak koheren, kurangnya pemahaman terhadap logika dasar, serta rendahnya literasi informasi. Selain itu, budaya literasi yang lemah dan ketergantungan pada teknologi juga menghambat pengembangan kemampuan retorika mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran retorika, logika, dan literasi informasi untuk meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa.

Kata Kunci: Problematika, Retorika Nalar, Teks.

PENDAHULUAN

Kemampuan retorika dan nalar dalam penulisan teks ilmiah merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Fikry (dalam Latifah dkk, 2023) dalam kajian retorika memiliki fokus pembahasan tentang cara seseorang mengembangkan dan memilih strategi-strategi tertentu dalam upaya penyampaian pesan kepada komunikan. Salah satu bentuk penyampaian pesan pada tulisan mahasiswa yaitu penulisan teks ilmiah. Penulisan teks ilmiah tidak hanya menuntut kemampuan menyusun argumen secara logis, tetapi juga kecakapan dalam menyampaikan gagasan secara efektif. Akan tetapi masih banyak mahasiswa mengalami problematika dalam kedua aspek ini. Menurut Busri dan Badrih (2014), salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah minimnya pemahaman terhadap struktur retorika yang baik, sehingga argumen dalam teks ilmiah mereka sering kali terputus-putus dan kurang sistematis.

Retorika nalar yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih kesulitan membedakan antara argumen yang valid dan opini subjektif. Sebagai contoh, Surya (2021) mengungkapkan bahwa 68%

mahasiswa di sebuah universitas di Indonesia tidak dapat mengidentifikasi kesalahan logika dalam sebuah teks ilmiah, yang menunjukkan lemahnya pemahaman mereka terhadap logika dasar. Hal ini diperparah oleh kurangnya pembelajaran eksplisit tentang retorika dan logika dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Keterbatasan dalam mengintegrasikan retorika dan nalar juga dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap literatur berkualitas. Menurut Rahayu (2020), banyak mahasiswa yang lebih mengandalkan sumber informasi dari internet tanpa memverifikasi keabsahan sumber tersebut, sehingga argumen yang disusun cenderung lemah dan kurang mendalam. Kondisi ini diperburuk oleh budaya literasi yang masih rendah di kalangan mahasiswa. Sebagaimana disampaikan oleh Sugiono (2019), rendahnya minat membaca di Indonesia menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan retorika yang baik.

Lebih lanjut, kelemahan dalam retorika nalar juga dapat dilihat dari kurangnya koherensi dalam penulisan teks ilmiah. Yuniarti (2021) menjelaskan bahwa banyak mahasiswa yang kesulitan menjaga kesinambungan antarparagraf, sehingga teks ilmiah mereka menjadi sulit dipahami. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menyusun argumen secara sistematis sejak dini. "Penting bagi mahasiswa untuk memahami hubungan logis antara



gagasan-gagasan yang mereka sampaikan,” tulis Yuniarti (2021).

Dari perspektif pendidikan, dosen juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa. Badrih (2021) menegaskan bahwa pembelajaran penulisan ilmiah harus lebih menekankan pada integrasi antara retorika dan nalar agar mahasiswa dapat menyusun teks ilmiah yang lebih terstruktur dan meyakinkan. Akan tetapi pendekatan pembelajaran yang ada saat ini masih cenderung berfokus pada aspek teknis seperti tata bahasa, sementara pengembangan kemampuan berpikir logis sering kali terabaikan (Susanto, 2020).

Selain itu, pengaruh teknologi juga turut memberikan tantangan tersendiri. Ahmad (2021) mencatat bahwa di era digital ini, mahasiswa lebih banyak mengandalkan aplikasi otomatisasi dalam penulisan, seperti pemeriksa tata bahasa dan alat parafrase, tanpa benar-benar memahami isi atau logika di balik teks yang dihasilkan. Hal ini menciptakan ketergantungan yang menghambat pengembangan kemampuan retorika nalar secara mandiri.

Dalam konteks globalisasi, pentingnya retorika nalar semakin meningkat karena mahasiswa diharapkan mampu bersaing secara internasional. Menurut data UNESCO (2023), kompetensi literasi mahasiswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara Asia Tenggara. Ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk segera mengatasi problematika yang ada. Sebagai penutup, seperti yang dinyatakan oleh Badrih (2014), “Peningkatan kemampuan retorika dan nalar adalah kunci untuk mencetak generasi mahasiswa yang kritis, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional.”

Dengan demikian, problematika retorika nalar dalam penulisan teks ilmiah mahasiswa perlu segera diatasi melalui upaya kolektif antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Yuniarti (2021), yang berfokus pada *analisis koherensi teks ilmiah mahasiswa di sebuah universitas negeri di Indonesia*. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa 72% teks ilmiah mahasiswa memiliki masalah dalam menjaga kesinambungan antarparagraf. Kekhasan penelitian Yuniarti terletak

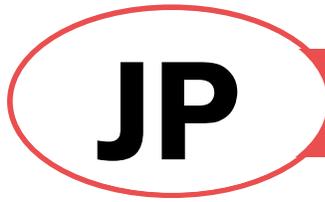
pada fokusnya pada aspek struktural teks, tanpa membahas lebih dalam tentang keterkaitan retorika dengan logika berpikir mahasiswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya menyoroti aspek struktural, tetapi juga memadukannya dengan analisis retorika nalar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahayu (2020), yang menyoroti *pengaruh literasi informasi terhadap kualitas argumen dalam teks ilmiah mahasiswa*. Rahayu menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi informasi rendah cenderung menggunakan sumber yang tidak valid dalam menyusun argumen. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan literasi di perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas teks ilmiah. Berbeda dengan penelitian ini, Rahayu tidak secara eksplisit membahas hubungan antara logika berpikir kritis dan retorika dalam teks ilmiah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Susanto (2020), yang mempelajari *pendekatan pembelajaran retorika dalam meningkatkan kemampuan penulisan ilmiah mahasiswa*. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran berbasis studi kasus dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap retorika dalam penulisan ilmiah. Kekhasan penelitian Susanto adalah pada implementasi metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada analisis problematika yang dialami mahasiswa dalam mengintegrasikan retorika dan logika.

Penelitian keempat adalah penelitian Badrih (2014), yang secara spesifik membahas *keterbatasan mahasiswa dalam memahami retorika sebagai alat komunikasi logis dalam teks ilmiah*. Badrih mencatat bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memahami retorika sebagai alat gaya bahasa, bukan sebagai perangkat untuk menyusun argumen yang logis dan meyakinkan. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian ini, tetapi penelitian ini akan memperluas cakupannya dengan menganalisis secara lebih mendalam faktor-faktor penyebab problematika retorika nalar, termasuk aspek pembelajaran, budaya literasi, dan pengaruh teknologi.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis problematika retorika nalar dalam penulisan teks ilmiah mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan permasalahan secara mendalam, termasuk aspek logika, retorika, dan struktur teks ilmiah mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang difokuskan pada analisis keterampilan penulisan ilmiah mahasiswa di perguruan tinggi tertentu. Penelitian ini juga berfungsi sebagai eksplorasi untuk mengidentifikasi faktor penyebab problematika retorika dan nalar dalam teks ilmiah.

Data dan sumber data penelitian ini dari teks esai mahasiswa dan observasi proses penulisan ilmiah mahasiswa di kelas. Teknik pengumpulan data meliputi, (1) Analisis dokumen dengan menganalisis teks ilmiah mahasiswa untuk mengidentifikasi pola masalah dalam struktur argumen, koherensi paragraf, dan keabsahan logika, (2) Observasi partisipatif, Observasi proses belajar mengajar di kelas penulisan ilmiah untuk melihat bagaimana dosen mengintegrasikan pembelajaran retorika dan logika.

Teknik analisis data menggunakan (1) Analisis tematik, mengidentifikasi tema utama dalam problematika retorika nalar mahasiswa, (2) Analisis retorika, Mengevaluasi penggunaan retorika dalam teks mahasiswa, meliputi persuasi, logika, dan gaya bahasa. Tahapan penelitian ini meliputi, (1) persiapan, identifikasi mahasiswa yang akan menjadi subjek penelitian, (2) Pengumpulan data dengan pengambilan teks ilmiah mahasiswa, (3) Analisis data dengan penulisan deskripsi temuan utama, (4) pelaporan hasil, Penyusunan laporan penelitian yang mencakup analisis problematika dan rekomendasi solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penalaran Deskriptif, Naratif, Kausal, dan Etis dari Teks Deskripsi Lingkungan Hidup e-Book Teks 1 “Keindahan Hutan Mangrove”

Hutan mangrove atau bakau merupakan salah satu ekosistem unik yang terletak di kawasan pesisir. Pohon-pohon bakau yang tumbuh dengan akar-akar mencuat ke atas membentuk pola indah yang berbeda dari hutan biasa. Hutan mangrove memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, seperti mencegah abrasi, menahan sedimentasi, dan menjadi habitat bagi berbagai satwa, mulai dari ikan, kepiting, hingga burung pantai. Warna hijau daun yang berpadu dengan akar-akar yang terlihat kokoh memberikan pemandangan alami yang menenangkan dan sejuk. Selain keindahannya, keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan manusia karena kemampuannya dalam menyerap karbon dioksida. Dengan demikian, menjaga kelestarian hutan mangrove menjadi tanggung jawab kita bersama untuk keberlangsungan ekosistem dan pencegahan perubahan iklim.

Kalimat 1

"Hutan mangrove atau bakau merupakan salah satu ekosistem unik yang terletak di kawasan pesisir."

Kalimat ini memperkenalkan hutan mangrove dengan menyebutnya sebagai “ekosistem unik,” yang dapat menarik perhatian pembaca. Namun, kata "unik" bersifat deskriptif dan subjektif,

sehingga kurang mendukung penalaran berbasis fakta atau data yang konkret. Agar lebih persuasif, pernyataan ini bisa dilengkapi dengan penjelasan apa yang membuat mangrove unik dari aspek ekosistem, seperti keanekaragaman spesies atau kemampuan adaptasi spesifiknya. Kalimat ini masih bisa diperkuat dengan rincian uniknya mangrove dalam ekologi pesisir dibandingkan dengan ekosistem lainnya.

Kalimat 2

"Pohon-pohon bakau yang tumbuh dengan akar-akar mencuat ke atas membentuk pola indah yang berbeda dari hutan biasa."

Kalimat ini menggunakan deskripsi visual yang baik untuk menggambarkan bentuk fisik mangrove dan daya tarik estesisnya. Akan tetapi, penalaran di sini bersifat naratif dan deskriptif, sehingga hanya menekankan aspek visual tanpa memperkuat fungsi ekologis atau kontribusi mangrove terhadap lingkungan. Agar lebih informatif, deskripsi ini bisa dilengkapi dengan informasi ilmiah mengenai fungsi akar bakau, seperti perannya dalam menyaring air laut atau menahan tanah di pesisir. Hal ini dapat menambah kedalaman penalaran dan membuat deskripsi estesis menjadi lebih berbobot.

Kalimat 3

"Hutan mangrove memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan

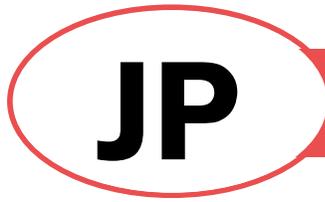
pesisir, seperti mencegah abrasi, menahan sedimentasi, dan menjadi habitat bagi berbagai satwa, mulai dari ikan, kepiting, hingga burung pantai."

Kalimat ini mengandung penalaran kausal dengan menyebutkan fungsi ekologis mangrove. Walaupun manfaat mangrove disebutkan dengan cukup jelas, penalaran ini kurang diperkuat oleh bukti empiris atau data yang mendukung. Frasa seperti "fungsi penting" bisa lebih kuat jika disertai penjelasan mengenai tingkat efektivitas mangrove dalam mencegah abrasi atau data yang menunjukkan bagaimana mangrove menyediakan habitat yang aman bagi fauna pesisir. Tanpa data pendukung, klaim ini mungkin terlihat terlalu umum, sehingga efek retorikanya terhadap pembaca bisa berkurang.

Kalimat 4

"Warna hijau daun yang berpadu dengan akar-akar yang terlihat kokoh memberikan pemandangan alami yang menenangkan dan sejuk."

Kalimat ini kembali berfokus pada deskripsi estesis, yang meskipun bermanfaat untuk menarik imajinasi pembaca, tidak mendukung argumentasi penalaran tentang peran mangrove dari aspek ekologi atau keberlanjutan. Kalimat ini bisa dipertajam dengan menambahkan informasi mengenai bagaimana vegetasi hijau mangrove juga memberikan kontribusi



terhadap kesehatan udara lokal atau keseimbangan oksigen di pesisir. Dengan begitu, deskripsi estetis ini juga dapat menunjukkan manfaat ekologis.

Kalimat 5

"Selain keindahannya, keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan manusia karena kemampuannya dalam menyerap karbon dioksida."

Kalimat ini mengandung penalaran berbasis sebab-akibat, yaitu bahwa mangrove penting karena kemampuannya menyerap karbon dioksida. Namun, pernyataan ini kurang spesifik dan tidak didukung oleh data atau angka yang dapat memperkuat klaim ini. Misalnya, kalimat ini bisa lebih persuasif jika menyebutkan kemampuan mangrove dalam menyerap karbon dibandingkan dengan jenis hutan lainnya, atau memberikan angka spesifik mengenai jumlah karbon dioksida yang bisa diserap per hektar mangrove. Tanpa data ini, klaim tersebut terkesan tidak

sepenuhnya berbobot dan mungkin kurang meyakinkan bagi pembaca yang kritis.

Kalimat 6

"Dengan demikian, menjaga kelestarian hutan mangrove menjadi tanggung jawab kita bersama untuk keberlangsungan ekosistem dan pencegahan perubahan iklim."

Kalimat ini mengandung ajakan moral yang memposisikan pelestarian mangrove sebagai tanggung jawab kolektif. Penalaran yang digunakan di sini adalah penalaran etis, namun ajakan ini mungkin terdengar normatif tanpa adanya petunjuk yang jelas mengenai cara atau langkah-langkah nyata yang bisa diambil oleh pembaca untuk melestarikan mangrove. Kalimat ini dapat lebih efektif jika diikuti dengan saran tindakan yang konkret, seperti mengurangi penggunaan plastik yang berpotensi mencemari ekosistem pesisir atau mendukung program rehabilitasi mangrove. Ini akan membuat ajakan lebih jelas dan terasa relevan, sehingga lebih mampu membangkitkan respons aktif dari pembaca.

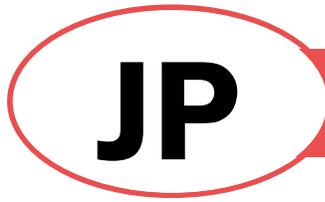
Tabel 1. Analisis Retorika Penalaran Teks 1

Kalimat	Tujuan Retoris	Pendekatan Penalaran	Rekomendasi
1. Hutan mangrove atau bakau merupakan salah satu ekosistem unik yang terletak di kawasan pesisir.	Menarik perhatian dan menonjolkan keunikan.	Deskriptif dan naratif.	Tambahkan informasi ilmiah tentang keunikan ekosistem.
2. Pohon-pohon bakau yang tumbuh dengan akar-akar mencuat ke atas membentuk pola indah yang berbeda dari hutan biasa.	Membangkitkan citra visual dan daya tarik estetis.	Naratif visual.	Jelaskan fungsi ekologis akar mangrove.
3. Hutan mangrove memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, seperti mencegah abrasi, menahan sedimentasi, dan menjadi habitat bagi berbagai satwa, mulai dari ikan, kepiting, hingga burung pantai.	Menunjukkan pentingnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan.	Kausal.	Sertakan data atau bukti empiris.
4. Warna hijau daun yang berpadu dengan akar-akar yang terlihat kokoh memberikan pemandangan alami yang menenangkan dan sejuk.	Menciptakan kesan tenang dan menekankan keindahan.	Deskriptif.	Hubungkan deskripsi dengan manfaat lingkungan.
5. Selain keindahannya, keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan manusia karena kemampuannya dalam menyerap karbon dioksida.	Menggarisbawahi peran dalam mitigasi perubahan iklim.	Kausal.	Tambahkan data kuantitatif untuk mendukung klaim.
6. Dengan demikian, menjaga kelestarian hutan mangrove menjadi tanggung jawab kita bersama untuk keberlangsungan ekosistem dan pencegahan perubahan iklim.	Membangkitkan rasa tanggung jawab dan kepedulian kolektif.	Etis.	Sampaikan saran konkret untuk pelestarian.

Analisis Penalaran Deskriptif, Naratif, Kausal, dan Etis dari Teks Deskripsi Lingkungan Hidup e-Book Teks 2 “Dampak Sampah Plastik di laut”

Laut yang indah dan jernih kini terancam oleh sampah plastik yang tersebar di berbagai wilayah perairan. Plastik-plastik bekas ini sering kali mengambang di permukaan atau tenggelam di dasar laut, sehingga merusak ekosistem bawah laut yang penuh dengan

keanekaragaman hayati. Sampah plastik tidak hanya merusak keindahan laut, tetapi juga mengancam kehidupan biota laut seperti ikan, penyu, dan burung laut. Banyak hewan laut yang tidak sengaja memakan plastik karena mengira itu adalah makanan. Hal ini bisa menyebabkan penyumbatan sistem pencernaan mereka, yang berujung pada kematian. Bahaya dari sampah plastik juga mencemari rantai makanan yang akhirnya akan memengaruhi kesehatan manusia. Oleh



karena itu, upaya pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian laut bagi generasi mendatang.

Kalimat 1

“Laut yang indah dan jernih kini terancam oleh sampah plastik yang tersebar di berbagai wilayah perairan.”

Kalimat ini menggunakan diksi yang menarik dan memadai untuk memperkenalkan masalah (polusi plastik). Secara retorika, kalimat ini cukup baik, namun masih memerlukan perincian lebih lanjut tentang skala atau tingkat ancaman. Jika dikembangkan lebih lanjut, kalimat ini bisa menjadi pembuka yang lebih kuat dengan data spesifik yang menunjukkan skala dampak sampah plastik di laut.

Kalimat 2

“Plastik-plastik bekas ini sering kali mengambang di permukaan atau tenggelam di dasar laut, sehingga merusak ekosistem bawah laut yang penuh dengan keanekaragaman hayati.”

Kalimat ini mencoba menggambarkan dampak fisik dari sampah plastik pada ekosistem laut. Problem retorika nalar yang mungkin muncul adalah generalisasi bahwa semua sampah plastik akan menyebabkan kerusakan langsung, tanpa memperinci bagaimana interaksi spesifik antara plastik dan ekosistem laut. Penambahan fakta ilmiah atau studi kasus spesifik dapat memperkuat argumen.

Kalimat 3

“Sampah plastik tidak hanya merusak keindahan laut, tetapi juga mengancam kehidupan biota laut seperti ikan, penyu, dan burung laut.”

Kalimat ini cukup baik dalam membangun hubungan sebab-akibat antara sampah plastik dan kehidupan laut. Namun, untuk memperkuat retorika, perlu ada deskripsi lebih lanjut mengenai cara spesifik ancaman itu terjadi. Misalnya, mengaitkan jenis plastik dengan risiko spesifik pada biota laut tertentu akan memperjelas nalar sebab-akibat dalam teks.

Kalimat 4

“Banyak hewan laut yang tidak sengaja memakan plastik karena mengira itu adalah makanan.”

Kalimat ini mengarah ke masalah konkret, yaitu hewan laut yang menelan plastik. Namun, kalimat ini memerlukan dukungan data atau contoh untuk menghindari kesan generalisasi. Dalam retorika ilmiah, tambahan data mengenai berapa persen biota laut yang mengalami fenomena ini akan memperkuat pernyataan ini secara nalar.

Kalimat 5

“Hal ini bisa menyebabkan penyumbatan sistem pencernaan mereka, yang berujung pada kematian.”

Kalimat ini cukup jelas dalam menggambarkan akibat dari menelan plastik, tetapi membutuhkan konjungsi

atau penanda transisi yang lebih halus dari kalimat sebelumnya untuk memperjelas kesinambungan narasi. Sebagai solusi, penulis dapat menyebutkan jenis plastik tertentu yang lebih berbahaya atau menimbulkan efek penyumbatan sistem pencernaan pada biota laut.

Kalimat 6

“Bahaya dari sampah plastik juga mencemari rantai makanan yang akhirnya akan memengaruhi kesehatan manusia.”

Kalimat ini memperluas masalah dengan menyatakan implikasi sampah plastik pada kesehatan manusia melalui rantai makanan. Namun, problem retorikanya ada pada pernyataan yang kurang didukung dengan penjelasan mengenai bagaimana plastik mencemari rantai makanan, dan bagaimana kontaminasi ini terjadi hingga berdampak pada manusia.

Kalimat 7

“Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk

menjaga kelestarian laut bagi generasi mendatang.”

Kalimat penutup ini merupakan seruan aksi (call-to-action) yang umum digunakan dalam teks persuasif. Problem retorika nalar terletak pada penyampaian solusi yang terdengar umum. Penggunaan solusi yang lebih konkret dan realistis, seperti contoh kebijakan atau kampanye tertentu, akan lebih efektif dan memperkuat kesan akhir dari argumen yang dibangun.

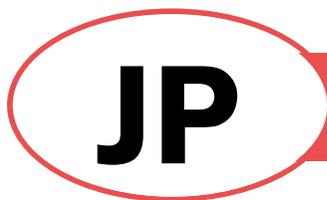
Kalimat 8

“Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian laut bagi generasi mendatang.”

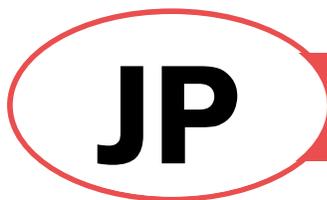
Kalimat penutup ini merupakan seruan aksi (call-to-action) yang umum digunakan dalam teks persuasif. Problem retorika nalar terletak pada penyampaian solusi yang terdengar umum. Penggunaan solusi yang lebih konkret dan realistis, seperti contoh kebijakan atau kampanye tertentu, akan lebih efektif dan memperkuat kesan akhir dari argumen yang dibangun.

Tabel 2. Analisis Retorika Penalaran teks 2

Kalimat	Tujuan Retoris	Pendekatan Penalaran	Rekomendasi
1. Laut yang indah dan jernih kini terancam oleh sampah plastik yang tersebar di berbagai wilayah perairan.	Menggugah kesadaran pembaca tentang masalah pencemaran laut oleh sampah plastik.	Kausal	Tambahkan data atau fakta yang mendukung tingkat pencemaran plastik di laut, seperti laporan dari lembaga lingkungan atau statistik



Kalimat	Tujuan Retoris	Pendekatan Penalaran	Rekomendasi
			tentang peningkatan sampah plastik di perairan.
2. Plastik-plastik bekas ini sering kali mengambang di permukaan atau tenggelam di dasar laut, sehingga merusak ekosistem bawah laut yang penuh dengan keanekaragaman hayati.	Membangkitkan kesadaran akan dampak negatif sampah plastik terhadap ekosistem laut dan keanekaragaman hayati.	Kausal	Tambahkan studi kasus atau bukti dari riset ilmiah tentang kerusakan spesifik pada ekosistem laut akibat plastik.
3. Sampah plastik tidak hanya merusak keindahan laut, tetapi juga mengancam kehidupan biota laut seperti ikan, penyu, dan burung laut.	Menyampaikan dampak negatif sampah plastik terhadap ekosistem laut dan mendorong kesadaran untuk menjaga kebersihan laut.	Kausal	Sertakan data ilmiah atau studi empiris yang menunjukkan bagaimana sampah plastik merusak habitat dan kesehatan biota laut. Misalnya, data mengenai jumlah sampah plastik di laut, dampak mikroplastik pada rantai makanan laut, atau kajian ekologi yang membahas penurunan populasi spesies tertentu akibat plastik.
4. Banyak hewan laut yang tidak sengaja memakan plastik karena mengira itu adalah makanan.	Menyampaikan keprihatinan terhadap pencemaran plastik di laut, khususnya dampaknya terhadap hewan laut yang rentan.	Kausal	Tambahkan data atau fakta ilmiah, misalnya statistik tentang jumlah hewan laut yang terdampak plastik, studi kasus yang menunjukkan akibat langsung dari konsumsi plastik oleh hewan laut
5. Hal ini bisa menyebabkan penyumbatan sistem pencernaan mereka, yang berujung pada kematian.	Memberikan peringatan atau menimbulkan kesadaran akan konsekuensi serius dari suatu tindakan	Kausal	Dapat diperkuat dengan data atau contoh nyata. Sebagai contoh, "Menurut penelitian, hewan yang mengonsumsi plastik berisiko mengalami penyumbatan pada sistem pencernaan, yang sering kali berujung pada kematian."
6. Bahaya dari sampah plastik juga mencemari rantai makanan yang akhirnya	Memberikan peringatan atau mengajak pembaca menyadari bahaya dari	Kausal	Tambahkan data ilmiah atau fakta studi yang menunjukkan bagaimana mikroplastik dari sampah plastik



Kalimat	Tujuan Retoris	Pendekatan Penalaran	Rekomendasi
akan memengaruhi kesehatan manusia.	sampah plastik, terutama dampak lanjutannya yang dapat membahayakan kesehatan manusia.		memasuki rantai makanan dan terakumulasi dalam tubuh manusia.
7. Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian laut bagi generasi mendatang.	Membujuk pembaca atau pendengar agar mendukung pengurangan penggunaan plastik dan meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian laut demi keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.	Kausal	Dapat diperkuat dengan data atau contoh nyata. Sebagai contoh, "Menurut penelitian, hewan yang mengonsumsi plastik berisiko mengalami penyumbatan pada sistem pencernaan, yang sering kali berujung pada kematian."
8. Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian laut bagi generasi mendatang.	Meyakinkan pembaca tentang pentingnya menjaga kelestarian laut.	Kausal	Tambahkan data dan fakta ilmiah mengenai dampak plastik terhadap lingkungan laut, seperti studi mengenai mikroplastik di ekosistem laut atau laporan kerusakan ekosistem akibat sampah plastik.

PENUTUP

Kemampuan retorika nalar dalam penulisan teks ilmiah mahasiswa menghadapi tantangan besar, terutama dalam menyusun argumen yang logis, koheren, dan berbobot. Faktor-faktor utama penyebab problematika ini meliputi minimnya pemahaman terhadap struktur retorika, rendahnya literasi informasi, serta kurangnya integrasi pembelajaran retorika dan logika dalam pendidikan tinggi. Selain itu, pengaruh

teknologi dan budaya literasi yang lemah turut memperburuk kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah berkualitas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan melalui penguatan kurikulum dan pembelajaran yang menekankan integrasi retorika dan logika.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad, Farhan. (2021). "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Kemampuan Penulisan Ilmiah Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(2), 45-60.
- Badrih, Moh. (2014). *Problematika Retorika dalam Penulisan Teks Ilmiah Mahasiswa*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Badrih, Moh. (2022). *Bahasa Indonesia Reseach: Kaidah, Strategi, dan Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Malang: Literasi Nusantara Press
- Busri, Badrih. (2018). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Intrans Publisng
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 285-299. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22546>
- Rahayu, Indah. (2020). *Literasi Informasi di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono, Bambang. (2019). *Membangun Budaya Literasi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Dian. (2021). "Kesulitan Mahasiswa dalam Menerapkan Logika pada Penulisan Ilmiah." *Jurnal Linguistik dan Retorika*, 9(3), 113-129.
- Susanto, Andi. (2020). *Pendekatan Retorika dalam Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- UNESCO. (2023). "Tren Kompetensi Literasi Mahasiswa di Asia Tenggara." *Global Education Review*, 5(1), 98-112.
- Yuniarti, Ratna. (2021). *Koherensi dalam Penulisan Teks Ilmiah Mahasiswa: Pendekatan Struktural*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.